

ABSTRAK

Widyaningsih, Susana. 2010. CITRA TIGA GENERASI PEREMPUAN DALAM NOVEL TARIAN BUMI KARYA OKA RUSMINI ANALISIS KRITIK SASTRA FEMINIS. Skripsi (S-1). Yogyakarta: Program Studi Sastra Indonesia. Jurusan Sastra Indonesia. Fakultas Sastra. UNIVERSITAS SANATA DHARMA.

Penelitian ini mengkaji citra perempuan pada tiga generasi yang menghadapi persoalan kehidupan manusia bersinggungan dengan adat yang sudah terpakem, mentradisi, dan tidak boleh dilanggar, kekangan adat, dominasi laki-laki, keprestisiusan kaum bangsawan-khususnya di Bali, juga kemiskinan. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan identifikasi tiga generasi tokoh perempuan (dan tokoh perempuan lain) serta mendeskripsikan citra tiga generasi perempuan pada novel *Tarian Bumi*.

Dengan menggunakan teori kritik sastra feminis penulis hasilkan pembahasan mengenai identifikasi tiga generasi tokoh perempuan dalam novel *Tarian Bumi* dan citra tiga generasi perempuan dalam novel tersebut. Dari hasil analisis diketahui ada dua golongan (kasta) yang diceritakan yaitu *brahmana* dan *sudra*. Identitas sebagai bangsawan (*brahmana*) dan non-bangsawan (*sudra*) sangat berpengaruh pada tiga generasi perempuan dalam teks *Tarian Bumi*. Kebangsawanan mutlak untuk dipertahankan. Namun, apabila seorang perempuan bangsawan melanggar pakem tersebut ia harus menerima konsekuensi logis yaitu keluar dari kastanya kemudian “turun” mengikuti kasta suaminya. Sementara untuk perempuan non-bangsawan, menjadi seorang bangsawan atau memiliki identitas bangsawan merupakan suatu hal yang menjadi dambaan mereka.

Citra tiga generasi perempuan yang meliputi perempuan *brahmana* dan *sudra* secara terintegrasi disimpulkan sebagai berikut. Tiga generasi perempuan *brahmana* secara umum dicitrafiksikan: cantik, menarik, dan sempurna. Perempuan *brahmana* dicitrafiksikan sebagai pribadi yang menjunjung tinggi nilai kebangsawanan. Identitas diri sebagai “bangsawan” sangat prestisius dan mutlak dipertahankan. Sementara citra sosial perempuan *brahmana* yang meliputi lingkup domestik dan publik adalah sebagai berikut. Dalam lingkup domestik,

atau keluarga, perempuan *brahmana* apabila tidak memiliki saudara kandung laki-laki, otomatis akan menjadi ahli waris atau *sentana*. Menjadi *sentana* membuat seorang perempuan berkuasa dan berhak memutuskan segala sesuatu di *griya*. Dalam lingkup publik, identitas *brahmana* memberikan nilai tersendiri di masyarakat. Kaumnyalah yang berhak menyelenggarakan berbagai ritual adat atau pun memimpin upacara keagamaan serta menjadi pemutus suatu ketentuan.

Citra fisik perempuan *sudra* digambarkan dalam sosok perempuan kampung, kasar dan tidak menarik. Mereka dicirtapsikiskan sebagai perempuan-perempuan miskin dan bodoh. Citra perempuan *sudra* dalam lingkup domestik, mereka hanya dapat menjadi *abdi* di *griya* para bangsawan, tidak berhak atas apa pun. Senada dengan lingkup domestik, pada lingkup publik perempuan *sudra* tidak memiliki peran apa pun di masyarakat. Perempuan *sudra* harus bekerja keras untuk mendapat tempat di masyarakat dan mendapat keamanan ekonomi yang layak.

ABSTRACT

Widyaningsih, Susana. 2010. Woman Imagery Of Three Generation in Tarian Bumi Novel By Oka Rusmini Analysis Feminist Literary Criticism. Yogyakarta: Indonesian Literature Study Program, Indonesian Literary Department, Indonesian Literature Faculty, SANATA DHARMA UNIVERSITY.

This research analyzes woman imagery of three generations in *Tarian Bumi* who face some problem of human life that has been in connect with local custom and should not be violated, customary restraint, male domination, prestige of nobleman-especially in Bali, and also poverty. This research aimed to describe identify three generation of woman character (and other woman) and describe woman imagery of that.

By using the theory of feminist literary criticism i discussed about identify woman character in this novel and woman imagery of three generation too. There's two class (caste) in text: *brahmanacaste* and *sudracaste*. Identify as a nobleman (*Brahmanaman*) and non-nobles (*Sudraman*) strongly affected for woman in this novel. Nobility is absolutely maintained. However, when a nobleman (*brahmana* women) breaking the grip she had to accept the logical consequence that's out of her caste then "down" following her husband's caste. In defiance of the importance in the Balinese hierarchy of a woman not lowering the status of the whole family by marrying beneath her. Meanwhile, for the non-nobles (*sudra* women) became a nobleman or *brahmanacaste* is a matter that be their dream.

Woman imagery of three generation which covered *brahmanawoman* and *sudrawoman* was integrated with the conclusion as followed. Generally three generation of *brahmanawoman* have a physical image in description as so beautiful, exiting and perfect. *Brahmanawoman* in psyche image as a man who uphold the principles of personal nobility. Self-identify as a "noble" is so prestigious and so absolutely maintained. While the social image of *brahmanawoman* include domestic and public sphere are as follow. In domestic sphere or family, if a *brahmana* woman haven't male siblings she will automatically become a heirs or *sentana*. Be a heirs became a woman to hold the

power and to have the right for decide something in home (*griya*). In public sphere, identify of *brahmana* provide it's own value in society. The nobility who have the right to carry out of various rituals or to lead some religious ceremonies and also have the right decide a certainty.

Physical image of *sudra* woman in description a rough uninteresting village woman. They in psyche image as poorly woman and stupid too. In domestic sphere, they just be a servant in house of *brahman*, not reserve for anything. And, in the public sphere, sudrawoman not have any role in society. They must work haed to find a place in society and to get decent economic life too.